



Membangun Kelas Yang Aktif, Menyenangkan, Dan Bermakna: Workshop Icebreakers Berbasis Bkof Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Iis Suryani Herdiah¹, Martina Mulyani², Indra Sudrajat³, Susie Kusumayanthi⁴, Retno Wiyati⁵,
Novandy Adhitya⁶, Emma Malia⁷, Dina Fitriana⁸, Alviaderi Novianti⁹

123456789STKIP Pasundan

Abstrak. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu para guru Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Cimahi dalam memberikan alternatif pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris dilengkapi dengan cara dalam menentukan kegiatan icebreakers yang sesuai dalam pembelajaran. Metode kegiatan pengabdian ini adalah lokakarya yang diadakan secara tatap muka dengan melibatkan 35 guru Bahasa Inggris pada Tingkat SMA yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris di wilayah Cimahi, Jawa Barat. Kegiatan ini, terbagi ke dalam tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, seluruh peserta diberikan kuesioner tentang kesulitan yang dihadapi oleh para guru Bahasa Inggris dan kebutuhan lokakarya yang mereka butuhkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, lokakarya digelar dengan mengambil topik kegiatan sesuai dengan hasil kuesioner yang diberikan pada tahap sebelumnya. Kemudian, pada tahap monitoring dan evaluasi, para guru diberikan kuesioner tentang pengalaman mereka setelah melaksanakan lokakarya ini dan harapan kedepannya. Dari hasil kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya diadakan penyegaran berupa kegiatan lokakarya yang dapat membantu para guru Bahasa Inggris dalam menciptakan suasana kelas yang aktif namun bermakna bagi pembelajaran siswa.

Kata Kunci: Icebreakers, Kelas yang aktif, Kelas yang menyenangkan

Pendahuluan

Pembelajaran berbasis luaran atau outcome based Education (OBE) adalah pendekatan yang dijadikan dasar kurikulum Bahasa Inggris sejak dari tahun 2013 hingga saat ini. OBE adalah metode pembelajaran yang capaian pembelajarannya berupa luaran dan luaran ini kemudian akan memberikan acuan pada metode pembelajaran dan perencanaan assessmen (Wahyudi, 2018) Outcome adalah kemampuan yang diperoleh siswa pada akhir suatu program. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan berfikir kritis, problem solving, berfikir komputasi, berkomunikasi secara efektif, berinteraksi social, belajar sepanjang hayat, mampu menjadi warga yang efektif, memiliki etika, memiliki kesadaran lingkungan dan berperspektif global (Rao, 2020). Tentunya hal ini sangat penting pada era globalisasi ini (Mulyani et al., 2022, 2024; Novianti & Kusumayanthi, 2023). Adapun luaran dalam mata Pelajaran Bahasa Inggris menurut Kemdikbud (033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabandan-Tentang-Perubahan-SK-008-Tentang-Capaian-Pembelajaran, 2022) meliputi 1) mengembangkan kompetensi komunikatif dalam bahasa Inggris dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulisan, visual, dan audiovisual), 2) mengembangkan kompetensi interkultural untuk memahami dan menghargai perspektif, praktik, dan produk budaya Indonesia dan budaya asing, 3) mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab, dan 4) mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan kreatif.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, digunakanlah pendekatan berbasis text atau genre. Genre based Approach (GBA) adalah pendekatan yang menekankan pada pembelajaran menulis. Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan dipercaya bisa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis (Emilia, 2005). GBA memiliki empat tahap pembelajaran yaitu Building knowledge of Fields (BKOF), Modelling of text (MOT), Joint construction of the text (JCOT) dan Independent Construction of Text (ICOT).

GBA atau pembelajaran berbasis genre adalah pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang melandasi kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat menengah umum di Indonesia. GBA ini memiliki tahapan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi BKOF (Building Knowledge of the Field), Modelling, JCOT (Joining construction of the text) dan ICOT (Independence Construction of the Text) (Derewianka, 1990). tahapan dalam GBA ini harus dilaksanakan dengan runtut dan seksama agar tujuan pembelajaran yaitu memfasilitasi siswa dengan kemampuan menulis bisa tercapai (Rose & Martin, 2012; Mulyani et al, 2023).

BKOF adalah tahap pertama dalam siklus GBA yang memiliki peran yang sangat penting dalam membuka pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru harus mampu membangun background knowledge dan schemata siswa dengan cara mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sudah siswa ketahui atau kuasai sebelumnya; membangun pengetahuan peserta didik mengenai topik yang dibicarakan dengan cara memberikan interactive questioning, dialogue, atau ide dan hal-hal terkait topik yang dibahas (Sundari et al., 2017). BKOF ini sering dipersepsikan sebagai apersepsi sehingga sering diartikan terbatas sebagai pembukaan untuk menarik perhatian siswa alih alih menarik fokus siswa pada materi yang akan dipelajari (Mulyanta, 2021). Oleh karena itu penting kiranya untuk meletakkan BKOF pada tempat semestinya yaitu sebagai tahapan untuk mempersiapkan siswa belajar dengan menarik fokus mereka pada materi yang akan diajarkan.

Background Knowledge adalah semua informasi yang diperlukan untuk memahami materi (Smith et al., 2021). Background ini penting dan siswa harus dibekali pengetahuan ini agar ia mampu memahami materi. Berbagai cara bisa dilakukan untuk membangun dan mengembangkan background knowledge misalnya dengan permainan kata-kata, menggunakan multimedia, menggunakan perbandingan, menggunakan analogi, dan mendorong siswa membaca materi yang berfokus pada topik.

Beranjak dari permasalahan ini, maka Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Pasundan mengadakan kegiatan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa workshop mengenai GBA dan Icebreaking dalam framework GBA. Karena dalam hal ini, penting bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran Bahasa Inggris yang aktif, menyenangkan, namun tetap bermakna bagi para siswa (Fitriana et al, 2023; Wiyati et al, 2023). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pelatihan BKOF atau ice breaking dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan GBA yang diadakan oleh Program studi Pendidikan Bahasa Inggris dalam rangka pelaksanaan program pengabdian Masyarakat.

Metode

Bagian metode dari jurnal ini berisi langkah-langkah yang ditempuh peneliti selama penelitian, mulai dari desain penelitian hingga teknik analisis data. Pada bagian ini, peneliti menguraikan jenis penelitian yang digunakan serta menjelaskan karakteristik partisipan, termasuk jumlah, kriteria seleksi, dan metode pengambilan sampel. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti kuesioner, wawancara, atau alat pengukuran lainnya, juga dijabarkan secara rinci, termasuk validitas dan reliabilitasnya. Selain itu, dijelaskan prosedur penelitian yang mencakup tahapan pelaksanaan penelitian secara sistematis. Terakhir, bagian ini menguraikan metode analisis data yang digunakan untuk memastikan hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan akurat untuk menentukan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian yang diperoleh.

Metode kegiatan penelitian pengabdian ini adalah lokakarya yang diadakan secara tatap muka dengan melibatkan 35 guru Bahasa Inggris sebagai responden pada Tingkat SMA yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris di wilayah Cimahi, Jawa Barat. Rancangan penelitian yang dipakai adalah studi kualitatif deskriptif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan

Iis Suryani Herdiah¹, Martina Mulyani², Indra Sudrajat³, Susie Kusumayanthi⁴, Retno Wiyati⁵, Novandy Adhitya⁶, Emma Malia⁷, Dina Fitriana⁸, Alviaderi Novianti⁹

data. Dalam prosedur penelitian, kegiatan ini, terbagi ke dalam tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, seluruh peserta diberikan kuesioner tentang kesulitan yang dihadapi oleh para guru Bahasa Inggris dan kebutuhan lokakarya yang mereka butuhkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, lokakarya digelar dengan mengambil topik kegiatan sesuai dengan hasil kuesioner yang diberikan pada tahap sebelumnya. Kemudian, pada tahap monitoring dan evaluasi, para guru diberikan kuesioner tentang pengalaman mereka setelah melaksanakan lokakarya ini dan harapan kedepannya. Data yang didapatkan dianalisis dan diberikan nilai dengan menggunakan skala Likert. Prosentasenya juga dihitung dan ditampilkan.



Hasil Dan Pembahasan

No.	Aspek	Rata-rata skor	Distribusi Responden
1.	Kesenangan dalam Kelas	4,6	Sangat Setuju: 60%
			Setuju: 30%
			Netral: 10%
			Tidak Setuju: 0%
			Sangat Tidak Setuju: 0%
2.	Aktivitas dan Partisipasi Siswa	4,4	Sangat Setuju: 60%
			Setuju: 30%
			Netral: 10%
			Tidak Setuju: 0%
			Sangat Tidak Setuju: 0%
3.	Pemahaman Konsep BKoF	4,3	Sangat Setuju: 45%
			Setuju: 40%
			Netral: 15%
			Tidak Setuju: 0%
			Sangat Tidak Setuju: 0%

1. Kesenangan dalam Kelas: Mayoritas responden menyatakan bahwa *icebreakers* berbasis BKoF membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
2. Aktivitas dan Partisipasi Siswa: Workshop membantu peserta memahami bagaimana meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas yang relevan.
3. Pemahaman Konsep BKoF: Responden menunjukkan pemahaman yang baik terhadap penerapan BKoF, namun ada ruang untuk peningkatan melalui pendampingan lanjutan.

Pembahasan

1. Kesenangan dalam Kelas

Hasil menunjukkan bahwa strategi *icebreakers* berbasis BKoF sangat efektif dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dengan rata-rata skor 4,6. Sebanyak 90% responden memberikan tanggapan positif (*Setuju* dan *Sangat Setuju*), sementara 10% memberikan tanggapan netral. Tidak adanya tanggapan negatif menunjukkan penerimaan yang sangat baik terhadap pendekatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi siswa, yang merupakan faktor penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pendekatan terbaru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas bahasa Inggris menekankan pentingnya memahami gaya belajar individu siswa. Dengan mengenali preferensi belajar masing-masing siswa—apakah visual, auditori, atau kinestetik—guru dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan menarik. Misalnya, penggunaan lagu dan musik dapat membantu siswa auditori memahami materi dengan lebih baik, sementara permainan kata atau aktivitas fisik dapat meningkatkan keterlibatan siswa kinestetik. Selain itu, menciptakan lingkungan kelas yang positif dan interaktif, serta mengintegrasikan teknologi dan multimedia, dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris (Rahayu & Sibawaih, 2017).



2. Aktivitas dan Partisipasi Siswa

Dengan rata-rata skor 4,4, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa strategi yang diajarkan berhasil meningkatkan partisipasi siswa. Sebanyak 90% responden memberikan tanggapan positif, sementara 10% bersikap netral. Hasil ini mencerminkan bahwa penggunaan *icebreakers* tidak hanya membantu memecah kebekuan di kelas tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa. Namun, pelatihan tambahan dapat diberikan untuk memastikan implementasi yang lebih konsisten.

Teori terbaru mengenai partisipasi siswa dalam kelas bahasa Inggris menekankan pentingnya metode pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah metode bercakap-cakap, yang telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan, dengan skor rata-rata partisipasi meningkat dari 57,9% sebelum tindakan menjadi 79,8% setelah tindakan. Selain itu, model pembelajaran kooperatif seperti jigsaw juga efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan partisipasi siswa dari 76% pada siklus pertama menjadi 100% pada siklus kedua. Dengan demikian, penggunaan metode interaktif seperti bercakap-cakap dan jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa (Librianty & Maniri, 2014).



3. Pemahaman Konsep BKoF

Rata-rata skor 4,3 menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep BKoF, meskipun terdapat 15% responden yang memberikan tanggapan netral. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peserta membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk benar-benar memahami dan mengaplikasikan konsep ini di kelas. Monitoring pasca-workshop dapat menjadi solusi untuk memastikan bahwa konsep BKoF diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran.

Building Knowledge of the Field (BKOF) merupakan tahap awal dalam pendekatan berbasis genre (Genre-Based Approach) untuk pengajaran bahasa Inggris. Tahap ini bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan awal tentang topik atau teks yang akan dipelajari, dengan fokus pada isi informasi dan unsur kebahasaan dari jenis teks tersebut. Guru dan siswa berkolaborasi membangun pemahaman bersama mengenai topik, sehingga siswa siap memasuki tahap pembelajaran selanjutnya. Strategi yang digunakan dalam tahap BKOF antara lain meminta siswa menerjemahkan dalam diskusi kelas, membangun perbendaharaan kata, dan menerapkan sistem poin untuk meningkatkan partisipasi siswa (Sundari, 2017).

Iis Suryani Herdiah¹, Martina Mulyani², Indra Sudrajat³, Susie Kusumayanthi⁴, Retno Wiyati⁵, Novandy Adhitya⁶, Emma Malia⁷, Dina Fitriana⁸, Alviaderi Novianti⁹



Simpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat di STKIP Pasundan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya BKOF dalam pembelajaran menggunakan GBA. Selain juga memberikan kesempatan kepada para guru untuk berdiskusi mengenai BKOF atau icebreaking

Kegiatan lokakarya ini bisa terlaksana setelah melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan yang meliputi hal-hal yang bersifat teknis seperti koordinasi lapangan, pendataan, manajerial, dan penjadwalan berlangsung mulai minggu pertama bulan Agustus. Dimulai dengan survey lapangan, persiapan materi penyuluhan, dan permainan untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan Monitoring dan Evaluasi dilakukan memastikan agar siswa memiliki kesadaran untuk mau belajar dan berlatih Bahasa Inggris. Diharapkan dengan terselenggaranya kegiatan ini akan tercipta kesadaran dari para guru untuk mengaitkan materi yang akan dibahas dalam kegiatan BKOFnya .

Pengetahuan mengenai pentingnya BKOF dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan kerangka GBA sangatlah diperlukan. Kesadaran ini perlu dimiliki oleh semua g agar mereka bisa mempersiapkan diri untuk membantu siswa belajar Bahasa Inggris di kelas.

Daftar Pustaka

- Derewianka, B. (1990). *Exploring how texts work*. primary English Teaching Association. <http://books.google.co.id/books?id=xgNKAAAYAAJ>
- Emilia, E. (2005). A Critical Genre-based Approach to Teaching Academic Writing in a Tertiary EFL Content in Indonesia. *Language, Literacy, and Arts Education, Unpublishe*, 258. <http://hdl.handle.net/11343/39548>

- Fitriana, D., Novianti, A., Rahmadani, D., Malia, E., Adhitya, N., & Prabawa, W. P. (2023). Fun English: Pelatihan Kemampuan Komunikasi Berbahasa Inggris bagi Siswa SMK. *Jurnal Aksara Raga*, 5(2), 1-3.
- Kemdikbud. (2022). 033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabandan-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgglefindmkaj/https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabandan-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf
- Mulyani, M., Sudrajat, I., Herdiah, I., Adhitya, N., Wiyati, R., Kusumayanthi., & Novianti, A. (2023). Implementasi Teks Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Aksara Raga*, 5(2), 51-57.
- Mulyani, M., Suryani Herdiah, I., Kusumayanthi, S., Adhitya, N., & Malia, E. (2024). Mengintegrasikan Siklus Pembelajaran Genre (Glc) Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Di Kelas. *Jurnal Aksara Raga*, 6(1), 17–23.
- Mulyani, M., Wiyati, R., Sudrajat, I., & Novianti, A. (2022). Pentingnya Bahasa Inggris di Era Globalisasi: Edukasi pada siswa/i SMK. *Jurnal Aksara Raga*, 4(2), 2022.
- Mulyanta. (2021). Apersepsi dalam kegiatan pembelajaran. *Baca Artikel*.
- Novianti, A., & Kusumayanthi, S. (2023). Collaborative Project-Based Learning: An Alternative Program to Accommodate Students' Active Learning in Speaking Class. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1413. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3832>
- Rao, N. J. (2020). Outcome-based Education: An Outline. *Higher Education for the Future*, 7(1), 5–21. <https://doi.org/10.1177/2347631119886418>
- Rose, D., & Martin, J. R. (2012). *Learning to Write, Reading to Learn: Genre, knowledge and Pedagogy in the Sydney School* (First). Equinox Publishing Ltd.
- Smith, R., Snow, P., Serry, T., & Hammond, L. (2021). The Role of Background Knowledge in Reading Comprehension: A Critical Review. *Reading Psychology*, 42(3), 214–240. <https://doi.org/10.1080/02702711.2021.1888348>
- Sundari, A. N., Lengkanawati, N. S., & Moecharam, N. Y. (2017). Teacher's Strategies in Buiding the students' Knowledge of the Field (BKOF) in Teaching Writing Narrative Text. In *Journal of English and Education* (Vol. 5, Issue 2).
- Wahyudi, Haris. W. I. A. (2018). Inovasi dan implementasi model pembelajaran berorientasi luaran (outcome Based Education, OBE) dan Washington Accord di Program studi Teknik Mesin di Universitas Mercu Buana. *Jurnal Tehnik Mesin*, 7(2), 50–57.
- Wiyati, R., Herdiah, I.S., Mulyani, M., Mardiani, R., Sudrajat, I., & Kusumayanthi, S. (2023). Sosialisasi Simulasi Pembelajaran ESP Menggunakan Otentik Materi. *Jurnal Aksara Raga*, 5(1), 4-7.